

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Keteladanan Istri Rasulullah

صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْإِسْلَامِيِّ

Seri Tafsir
Buku
ke-54

Seri Tafsir
Buku ke-54

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Keteladanan Istri Rasulullah ﷺ



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul Buku

KETELADANAN ISTRI RASULULLAH ﷺ

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (iv + 31 halaman)

Edisi

Jumadal Ula 1447 H

Seri Tafsir

Buku ke-54

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



Keteladanan Istri Rasulullah ﷺ	1
1. Makna Ayat Secara Umum	3
2. Sebab Turunnya Ayat.....	4
3. Mengapa Wanita Muslimah Meniru Istri Rasulullah ﷺ ?	7
4. Istri Rasulullah ﷺ Senang Menerima Nasihat	9
5. Istri Rasulullah ﷺ Tidak Memiliki Ambisi Duniawi	11
6. Istri Rasulullah ﷺ Pandai Menghibur Suami.....	13
7. Istri Rasulullah ﷺ Betah di Rumah.....	15
8. Istri Rasulullah ﷺ Berpakaian Jilbab.....	19
9. Istri Rasulullah ﷺ Tidak Mengalunkan Suara	21
10. Istri Rasulullah ﷺ Senang Menuntut Ilmu	23
11. Istri Rasulullah ﷺ Dermawan.....	25
12. Istri Rasulullah ﷺ Relia Dimadu.....	27



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Keteladanan Istri Rasulullah ﷺ

﴿يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلًّا لِأَزْوَاجِكَ إِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا
فَنَعَالَيْنَ أُمَّتِعْنَنَّ وَأَسْرَحَنَّ سَرَّاحًا جَمِيلًا ﴿٢٨﴾ وَإِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَالْدارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا
عَظِيمًا ﴿٢٩﴾﴾

Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu: “Jika kalian menghendaki kehidupan dunia beserta perhiasannya, marilah kuberikan kepadamu suatu pemberian, kemudian kuceraikan kamu dengan cara yang baik, dan jika kalian menghendaki Allah dan Rasul-Nya serta kampung akhirat, sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi yang berbuat kebajikan di antara kamu.”¹

1 QS. al-Ahzab [33]: 28–29

Di antara penyebab kurang harmonis hubungan suami istri ialah karena istri kurang sempurna imannya dan menuntut suami agar memenuhi keinginannya, ingin hidup mewah, ingin mengatur suami? Bagaimana suami menyikapinya?



Makna Ayat Secara Umum

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Ayat ini adalah perintah Allah ﷻ kepada Rasulullah ﷺ agar memberitahukan kepada semua istrinya, hendaknya istri memilih salah satu di antara dua perkara: mereka diceraikan dengan mendapatkan kenikmatan dunia berupa harta, ataukah bersabar hidup bersama beliau dengan menanggung risiko kekurangan biaya hidup kesehariannya lalu mereka mendapatkan kebahagiaan di sisi Allah ﷻ? Maka mereka lebih senang memilih menjadi istri beliau, taat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, dan mencari kenikmatan kampung akhirat, maka Allah ﷻ mengumpulkan mereka setelah itu mendapatkan kebaikan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.”²

2 *Tafsir Ibnu Katsir* 6/401



Sebab Turunnya Ayat

Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه dia berkata, “Abu Bakar رضي الله عنه berkunjung ke rumah Rasulullah صلى الله عليه وسلم lalu dia minta izin masuk, tiba-tiba Abu Bakar رضي الله عنه melihat orang-orang duduk di muka pintu rumah Rasulullah صلى الله عليه وسلم tanpa seorang pun yang diizinkan masuk.” Jabir رضي الله عنه berkata, “Kemudian Abu Bakar رضي الله عنه dipersilakan masuk, lalu dia pun masuk. Setelah itu, Umar رضي الله عنه menyusul lalu dipersilakan masuk. Umar رضي الله عنه mendapati Nabi صلى الله عليه وسلم sedang duduk dikerumuni oleh istri-istri beliau. Nabi صلى الله عليه وسلم tampak murung dan tidak berkata-kata.” Kata Jabir رضي الله عنه, “Kemudian Umar رضي الله عنه berkata, ‘Aku akan mengucapkan sesuatu yang bisa membuat Nabi صلى الله عليه وسلم tertawa.’ Umar berkata, ‘Ya Rasulullah! Seandainya engkau melihat anak perempuan Kharijah menuntut belanja (yang berlebihan) kepada saya, maka saya akan berdiri mendekatinya lalu saya pegang lehernya.’ Lalu Rasulullah صلى الله عليه وسلم tertawa, kemudian berkata, ‘Mereka (para istriku) mengerumuniku sebagaimana yang engkau lihat, semuanya menuntut belanja yang mewah dariku.’ Mendengar itu, Abu Bakar رضي الله عنه lalu berdiri mendekati Aisyah kemudian memegang leher Aisyah. Umar رضي الله عنه pun berdiri mendekati Hafshah kemudian memegang leher Hafshah. Kemudian berkata, ‘Kalian meminta dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم sesuatu yang tidak beliau miliki? Katakanlah: Demi

Allah, kami tidak akan meminta kepada Rasulullah ﷺ sesuatu yang tidak beliau miliki, selamanya!’ Kemudian Rasulullah ﷺ menghindari istri-istri beliau selama satu bulan atau 29 hari, lalu turunlah ayat berikut: ‘*Hai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu...’* sampai firman-Nya, ‘*pahala yang besar bagi yang berbuat kebajikan di antara kamu.*’ (QS. al-Ahzaab [33]: 28-29).” Kata Jabir, “Lalu Rasulullah ﷺ mulai memberikan penawaran kepada Aisyah. Beliau bertanya, ‘Hai Aisyah! Sesungguhnya aku ingin menawarkan sesuatu kepadamu, aku harap kamu pikirkan yang matang sehingga kamu meminta pendapat kedua orang tuamu.’ Aisyah bertanya, ‘Tawaran apa itu, wahai Rasulullah?’ Rasulullah ﷺ kemudian membacakan ayat tersebut kepada Aisyah. Aisyah menjawab, ‘Ya Rasulullah, tidak mungkin saya meminta saran kedua orang tua saya mengenai engkau. Saya jelas akan memilih ridha Allah ﷻ dan Rasul-Nya, serta memilih kesenangan di negeri akhirat. Saya mohon kepada engkau agar tidak memberitahukan jawaban ini kepada istri-istri engkau yang lain.’ Rasulullah ﷺ menjawab, ‘Siapa pun dari istri-istriku yang menanyakan jawabanmu kepadaku pasti aku akan memberitahukan kepadanya, karena Allah Ta’ala tidaklah mengutusku untuk memberikan kesusahan atau memerintahkan kesusahan, melainkan Allah mengutusku untuk memberikan petunjuk yang memudahkan.’”³

Sebab turunnya ayat ini memberikan contoh bagi kehidupan keluarga yang baik, yaitu istri hendaknya tidak menuntut suami di luar kemampuan dan kebutuhannya. Hendaknya istri ridha dengan pemberian Allah ﷻ sekalipun dirasa kurang oleh hawa nafsu. Suami hendaknya sering menasihati istri dan bersabar atas kekurangan akal istrinya, sedang istri hendaknya menerima nasihat baik suami. Orang tua (istri) hendaknya tidak membela

3 HR. Muslim 4/187-188

anak (putri)nya yang salah, tetapi meluruskannya. Maka dengan adanya kerja sama dari semua pihak, hidup merasa nikmat.



Mengapa Wanita Muslimah Meniru Istri Rasulullah ﷺ ?

Di antara bukti persaksian umat Islam ketika bersyahadat "Sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah" ialah hendaknya menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai suri teladan yang baik dalam kehidupan kita setiap hari. Wanita muslimah pun hendaknya meniru istri Rasulullah ﷺ karena Allah ﷻ memilihkan bagi beliau istri pendamping hidup yang taat dan beribadah kepada Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾

*"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah."*⁴

4 QS. al-Ahzab [33]: 21

Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ
إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا ...

“Ada tiga perkara yang apabila orang memilikinya, dia mendapatkan manisnya iman: apabila Allah dan Rasul-Nya lebih disenangi daripada selainnya, ...”⁵

Menjadikan beliau dan istrinya sebagai suri teladan kehidupan; bukan terbatas pada amal ibadah *mahdhah* saja seperti shalat, puasa, dan ibadah lainnya, melainkan semua tindakan dan amal kita setiap hari, karena beliau manusia seperti kita semuanya sehingga apa yang beliau kerjakan tentu bisa ditiru oleh umatnya, kecuali hal yang menjadi kekhususan beliau atau karena tidak mampu maka ada hukum tersendiri.

5 HR. Bukhari 1/16 Kitabul Iman



Istri Rasulullah ﷺ Senang Menerima Nasihat

Di antara hal yang harus kita perhatikan dari kebaikan istri Rasulullah ﷺ, mereka senang sekali menerima nasihat suami karena nasihat beliau ﷺ merupakan nasihat yang mulia, yang menyejukkan hati, yang membawa kebaikan hidup dan kebahagiaan di akhirat.

Az-Zuhri رحمه الله berkata: Telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Aisyah istri Rasulullah ﷺ mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ pernah mendatangi Aisyah ketika Allah menyuruh beliau untuk memilih (cerai atau tetap bersama) para istrinya. (Kata Aisyah,) “Beliau memulai denganku (Aisyah). Beliau ﷺ bersabda:

إِنِّي ذَاكِرٌ لِّكَ أَمْرًا فَلَا عَلَيْكَ أَنْ لَا تَسْتَعْجِلِي حَتَّى تَسْتَأْمِرِي أَبَوَيْكَ

‘Saya hendak memberitahukan kepadamu hal yang sangat penting, karena itu, janganlah kamu terburu-buru menjawabnya sebelum kamu bermusyawarah dengan kedua orang tuamu.’ ”

Aisyah رضي الله عنها berkata, “Beliau tahu benar, kedua orang tuaku tidak akan mengizinkan aku bercerai dengan beliau.” Aisyah melanjutkan, “Kemudian beliau ﷺ bersabda, ‘Sesungguhnya Allah berfirman: Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu: Jika kalian menghendaki kehidupan dunia beserta perhiasannya, marilah kuberikan kepadamu suatu pemberian, kemudian kuceraikan kamu dengan cara yang baik, dan jika kalian menghendaki Allah dan Rasul-Nya serta kampung akhirat, sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi yang berbuat kebajikan di antara kamu.’ QS. al-Ahzaab [33]: 28–29). Saya (Aisyah) berkata kepada beliau, ‘Apa untuk yang seperti ini saya harus minta musyawarah kepada kedua orang tua saya? Sudah barang tentu saya menghendaki Allah dan Rasul-Nya serta kampung akhirat.’”⁶

Begitulah kelembutan hati dan lapang dada Aisyah رضي الله عنها, istri beliau yang paling muda. Aisyah رضي الله عنها tidak ‘jual mahal’, tidak ingin menjadi wanita karier, tidak membantah, tidak menawar, tetapi—Subhanallah—jawaban istri ini menyejukkan hati suami ketika mendengar nasihat suami, bagaimana dengan kita sekarang?

6 HR. Bukhari: 4412



Istri Rasulullah ﷺ Tidak Memiliki Ambisi Duniawi

Istri beliau istri yang qana'ah, maksudnya ridha (rela) dengan rezeki Allah ﷻ yang mereka terima, tidak tamak, tidak menuntut sesuatu yang di luar kemampuan suami. Hal itu dapat kita buktikan dengan gaya hidup mereka setiap harinya.

Dari Urwah, dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا dia berkata, “Demi Allah, hai kemenakanku, kami pernah menghitung awal tanggal sampai awal tanggal berikutnya sampai awal tanggal berikutnya, yaitu tiga kali awal tanggal, selama dua bulan berturut-turut, tidak ada sesuatu yang dapat dimasak di dapur Rasulullah ﷺ.” Urwah bertanya, “Wahai bibi, kalau begitu kalian semua makan apa saat itu?” Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا menjawab, “Kurma dan air. Hanya, kebetulan Rasulullah ﷺ bertetangga dengan orang-orang Anshar dan mereka mendapatkan rezeki yang banyak hingga mereka sering mengirimkan sebagian air susu hewan mereka kepada Rasulullah ﷺ, dan kami menghidangkannya kepada beliau.”⁷

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, “Demi Zat yang jiwaku di

7 HR. Muslim 8/219

tangan-Nya (Ibnu Abbad berkata, ‘Demi Zat yang jiwa Abu Hurairah رضي الله عنه di tangan-Nya’) bahwasanya Rasulullah ﷺ dan keluarganya tidak pernah kenyang selama tiga hari berturut-turut dengan makan roti dari gandum hingga beliau meninggal dunia.”⁸

Aisyah Ummul mukminin رضي الله عنها berkata, “Pada suatu hari Rasulullah ﷺ pernah datang di rumah, lalu beliau menanya, ‘Apakah kamu punya simpanan makanan?’ Aku (Aisyah) berkata, ‘Tidak punya.’ Beliau berkata, ‘Kalau begitu saya berpuasa.’” Aisyah berkata, “Pada suatu hari beliau datang lagi lalu aku berkata kepada beliau, ‘Wahai Rasulullah! Kita menerima hadiah berupa makanan *hais* (jenis makanan yang berupa kurma campur tepung).’ Lalu beliau berkata, ‘Kalau begitu aku akan berbuka pada hari ini, padahal sebelumnya aku niat berpuasa.’”⁹

8 HR. Muslim 8/129

9 HR. an-Nasai 4/195 dishahihkan oleh Imam Albani



Istri Rasulullah ﷺ Pandai Menghibur Suami

Sungguh ada pelajaran yang sangat baik untuk wanita muslimah, yaitu Khadijah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا istri pertama Rasulullah ﷺ yang memiliki peran yang sangat berharga dalam menenteramkan Rasulullah ﷺ dari rasa takut yang pernah beliau alami pada saat beliau didatangi Malaikat Jibril عَلَيْهِ السَّلَامُ menyampaikan wahyu di Gua Hira' untuk pertama kalinya.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam *Shahih*-nya; haditsnya cukup panjang, yang dibawakan oleh Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا dia berkata:

... Kemudian Rasulullah ﷺ pulang dengan membawa wahyu itu dalam keadaan badannya yang gemetar (karena) ketakutan hingga beliau masuk ke tempat Khadijah dan berkata, “Selimutilah aku, selimutilah aku.” Maka mereka (Khadijah dan keluarga) menyelimuti beliau hingga hilang rasa takutnya. Kemudian beliau berkata kepada Khadijah, “Wahai Khadijah! Ada apa dengan diriku ini?” Beliau memberitahu kepada Khadijah apa yang telah terjadi, lalu beliau berkata, “Sungguh aku merasa khawatir

terhadap diriku.” Dengan tenang Khadijah berkata kepada beliau, “Jangan begitu, bergembiralah! Demi Allah, sesungguhnya Dia tidak akan menghinaimu, karena engkau senantiasa menyambung tali persaudaraan, berkata benar, meringankan beban orang lain, membantu orang yang tak punya, menghormati tamu, dan menolong penegak kebenaran.” ...¹⁰

Begitulah seharusnya istri muslimah yang sayang kepada suami, hendaknya pandai menghibur suami pada saat dilanda kesedihan baik karena musibah yang menimpa atau kesulitan yang dihadapinya, atau kekurangan harta, sehingga kehidupan rumah tangga tetap baik dan sejahtera. Bukan sebaliknya, istri menjadi beban dan menjadi sebab marah suami.

10 HR. Muslim 1/97-98



Istri Rasulullah ﷺ Betah di Rumah

Rumah tempat melindungi wanita dari bahaya dan fitnah, tempat istri menyambut dan menghibur suami pada saat pulang dari bepergian, melindungi anak kecil yang sangat butuh perawatan dan pengasuhan ibunya. Perhatikan wahai wanita muslimah! Allah ﷻ memerintahkan apa kepada istri Rasulullah ﷺ dan wanita muslimah? Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴾

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS. al-Ahzab [33]: 33)

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ لِحَنِّهِ berkata, “Wanita hendaknya tinggal di rumah agar lebih selamat dan kehormatan dirinya terjaga, dan bila keluar tidak berhias diri atau tercium aromanya sebagaimana kebiasaan wanita jahiliah yang tidak mengenal syari’at Islam. Ini semua dalam rangka membendung kejahatan yang menimpa kepada wanita dan penyebabnya.”¹¹

Wanita muslimah yang betah di rumah sungguh sangat membantu pekerjaan rumah tangga, membantu pendidikan anak kecil yang butuh kesabaran, kelembutan, dan kasih sayang, menghibur suami kapan saja pulang dari bepergian. Oleh karena itu, Islam menunjuk kepemimpinan di rumah adalah wanita terutama pada saat suami sedang keluar. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

“Dan wanita itu pemimpin di rumah suaminya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya.”¹²

Karena pentingnya keberadaan wanita di rumah, shalat yang merupakan pokok tiang agama, wanita lebih utama menunaikan shalatnya di rumah daripada di masjid. Maka bagaimana bila wanita keluar bukan ke masjid?

Dari Abdullah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Nabi ﷺ bersabda:

صَلَاةُ الْمَرْأَةِ فِي بَيْتِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي حُجْرَتِهَا وَصَلَاتُهَا فِي مَحْدَعِهَا
أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي بَيْتِهَا

“Shalat seorang wanita di rumahnya lebih utama daripada

11 *Tafsir al-Karimur Rahman* 1/663

12 HR. Bukhari 3/497

shalatnya di kamarnya, dan shalatnya di kamarnya lebih utama daripada shalatnya di dalam rumahnya.”¹³

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Wanita hendaknya tetap di rumah kecuali bila ada kebutuhan seperti shalat di masjid, dia boleh keluar, tentu apabila tidak menampakkan perhiasannya dan tidak tercium aroma (bau harum)nya seperti sabda Rasulullah ﷺ:

« لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ ».

Janganlah kamu melarang para hamba-wanita Allah pergi ke masjid-masjid Allah.’ (HR. Muslim 2/32).¹⁴

Seandainya kebaikan wanita itu keluar dari rumah, tentu shalat mereka di masjid lebih utama. Namun, apa wasiat Rasulullah ﷺ jika wanita sering keluar? Beliau bersabda:

« الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتْ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ ».

“Wanita itu aurat, apabila keluar maka disambut (dipercantik) oleh setan.”¹⁵

Subhanallah, alangkah indahnya hidup wanita bila mau meniru jejak istri Rasulullah ﷺ, alangkah sejuaknya hati suami, alangkah bahagianya anak dan keluarga. Ketika wanita dibolehkan keluar dengan mahramnya, mengapa dilarang berhias diri meniru wanita jahiliah?

Muqatil bin Hayan رحمته الله berkata, “Wanita dilarang berhias diri seperti orang jahiliah karena wanita jahiliah bila keluar

13 HR. Abu Dawud dishahihkan oleh al-Albani 2/270

14 *Tafsir Ibnu Katsir* 6/68

15 HR. Tirmidzi 5/23 dishahihkan oleh Imam Albani, *Tuhfatul Ahwadzi* 3/253

menanggalkan kerudungnya, atau tidak mau mengikat kerudungnya sehingga kalung, anting-anting, dan lehernya terlihat, hingga tampaklah semua, maka inilah yang dinamakan wanita jahiliah berhias diri, sehingga wanita muslimah pada umumnya meniru mereka.”¹⁶

Wanita muslimah tentu tidak menginginkan bila keindahan dirinya dilihat oleh selain suami yang dia cintai, karena mengamalkan ayat:

﴿وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ﴾

“Dan janganlah (istri) menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka.” (QS. an-Nur [24]: 31)

16 *Tafsir Ibnu Katsir* 6/410



Istri Rasulullah ﷺ Berpakaian Jilbab

Pakaian berfungsi sebagai penutup aurat, agar dirinya tetap indah, cacatnya tidak tampak, dan kecantikannya terlindungi. Bukankah terjadinya zina sebab gaya dan pakaian wanita? Allah ﷻ menyuruh istri Rasulullah ﷺ, putrinya, dan semua istri orang yang beriman agar berjilbab:

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِبْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا﴾



“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Ahzab [33]: 59)

Sementara itu, makna “jilbab” adalah *al-milhafah* (selimut

yang menutupi wajah wanita dan semua anggota badannya tatkala akan keluar); sebagaimana yang dituturkan Ibnu Sirin.¹⁷

Ibnu Jarir ath-Thabari menceritakan bahwa Abu Shalih berkata, “Tatkala Rasulullah ﷺ datang di Madinah sebelum turun ayat ini, istri Nabi ﷺ dan wanita mukminah malam hari keluar untuk menunaikan hajatnya, sedangkan di jalan banyak kaum pria yang duduk dan bermain-main suka mengganggu; maka turunlah ayat ini, wanita yang merdeka hendaknya berjilbab, agar tidak sama dengan wanita budak.”¹⁸

Abu Abdillah al-Qurthubi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Ada wanita berbaju tipis dari Bani Tamim masuk di rumah Aisyah, Aisyah berkata, ‘Jika kamu wanita mukminah maka itu bukan pakaianmu, jika kamu bukan mukminah maka terserah apa yang kamu perbuat.’”¹⁹

Begitulah seharusnya wanita muslimah berpakaian, tidak meniru wanita pada zaman sekarang yang berpakaian sempit (ketat), tipis, membuka sebagian anggota badannya, meniru pakaian wanita kafir, memakai pakaian pria, dan memakai ‘pakaian popularitas’ (dipakai agar tenar/‘tampil beda’, Red.). Syuraik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata dalam hadits marfu’:

« مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ أَلْبَسَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبًا مِثْلَهُ ».

*“Barangsiapa yang memakai ‘pakaian popularitas’, maka Allah akan mengenakan pakaian baginya semisalnya pada hari Kiamat lalu dinyalakan api untuk membakarnya.”*²⁰

17 Lihat *Tafsir ad-Durrul Mantsur* 6/657, *Tafsir Anwarut Tanzil/al-Baidhawi* 4/284, *Tafsir an-Nasafi* 3/453, 581, *Fathul Qadir* 4/304, *Tafsir Ibnu Katsir* 6/424, dan *Tafsir Abu Suud* 7/108.

18 *Jami'ul Bayan fi Tafsiril Qur'an* 22/33

19 *al-Jami' li Ahkamil Qur'an* 14/233

20 HR. Abu Dawud: 3511 dihasankan oleh al-Albani



Istri Rasulullah ﷺ Tidak Mengalunkan Suara

Tidaklah diragukan bahwa lisan cukup besar manfaatnya karena lisan merupakan alat untuk mengungkapkan isi hati, sarana berkomunikasi dengan orang lain, sangat berfaedah untuk menyampaikan amar makruf nahi mungkar, bahkan menyejukan hati suami istri ketika bercanda. Akan tetapi, tidak selamanya suara wanita menenangkan jiwa, bahkan mengakibatkan sakit pada hati kaum pria lain yang tidak mampu menahan syahwatnya—apalagi wanita itu penyanyi dan lainnya—. Allah ﷻ berfirman:

﴿يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۗ اِنَّ اَتَّقِيْنَ ۙ فَلَا تَخْضَعْنَ
بِالْقَوْلِ ۙ فَيَطْمَعَ الَّذِيۙ فِيۙ قَلْبِهٖ مَّرَضٌ ۚ وَكَلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۗ﴾

“Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.” (QS. al-Ahzab [33]: 32)

As-Sudi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Wanita dilarang memerdukan suaranya ketika berbicara dengan kaum pria karena akan mengakibatkan kerusakan hati mereka (hingga) jatuh kepada perbuatan keji atau zina. Ibnu Zaid berkata, ‘Janganlah wanita berbicara kepada kaum pria yang bukan mahramnya seperti dia berbicara lembut kepada suaminya, tetapi hendaknya bicara yang wajar dan keras suaranya.’”²¹

Karena suara wanita mengganggu ketenangan jiwa kaum pria, wanita tidak mengumandangkan adzan, tidak mengimami kaum pria, tidak berkhotbah yang didengar oleh kaum pria, tidak menegur imam dengan suara ketika bacaannya salah; maka bagaimana bila dia menyanyi dan menari? Semoga Allah ﷻ melindungi wanita muslimah dari bencana akibat suaranya yang merdu.

Imam Tirmidzi meriwayatkan hadits dari Imran bin Hushain رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ Rasulullah ﷺ bersabda:

فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ خَسْفٌ وَمَسْحٌ وَقَذْفٌ فَقَالَ رَجُلٌ مِّنَ الْمُسْلِمِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَتَى ذَلِكَ قَالَ « إِذَا ظَهَرَتِ الْقَيْنَاتُ وَالْمَعَارِزُ وَشُرِبَتِ الْخُمُورُ »

*“Pada umat ini akan terjadi penenggelaman ke dalam bumi, perubahan rupa, dan pelemparan batu.” Seseorang dari kaum muslimin bertanya, “Wahai Rasulullah! Kapan hal itu akan terjadi?” Beliau menjawab, “Jika para penyanyi wanita dan para pemain musik muncul terang-terangan, dan khamar diminum.”*²²

21 Tafsir Ibnu Katsir 6/408

22 HR. Tirmidzi: 2212; hadits hasan: ash-Shahihah [1604]



Istri Rasulullah ﷺ Senang Menuntut Ilmu

Rumah bagi wanita muslimah, bukan hanya untuk istirahat, mendidik anak dan menyediakan kebutuhan suami, tetapi markas utama untuk beribadah kepada Allah ﷻ, tempat yang pas dan aman untuk membaca al-Qur'an dan hadits yang shahih. Perhatikan perintah Allah ﷻ kepada istri Rasulullah ﷺ:

﴿وَأذْكُرْ مَا يَتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا﴾ (٣٤)

“Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.” (QS. al-Ahzab [33]: 34)

Begitulah seharusnya wanita muslimah di rumah; tidak seperti wanita awam, rumah mereka penuh dengan hiburan TV dan lainnya.

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Pertama Allah ﷻ melarang istri beliau dan wanita muslimah berbuat keji, lalu diperintah agar

beribadah seperti menjalankan shalat, menunaikan zakat, berbuat baik kepada keluarga, taat kepada Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ; itu semua agar mereka bersih dari dosa.”²³

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ
سُورَةُ الْبَقَرَةِ .

“Janganlah kamu menjadikan rumahmu sebagai kuburan, sesungguhnya setan akan pergi dari rumah yang dibaca di dalamnya surat al-Baqarah.”²⁴

Maksudnya, rumah hendaknya dibuat untuk ibadah, shalat, membaca al-Qur’an dan hadits, dan menuntut ilmu sehingga tidak lagi statusnya seperti kuburan.

23 Tafsir Ibnu Katsir 6/410

24 HR. Muslim 2/188



Istri Rasulullah ﷺ Dermawan

Bukan hanya Rasulullah ﷺ yang dermawan—sehingga pada saat meninggal dunia beliau tidak mewariskan harta bahkan punya hutang gandum—, bahkan istri beliau pun dermawan.

Aisyah رضي الله عنها istri Rasulullah ﷺ pernah bercerita kepada Rasulullah ﷺ, “Ada seorang wanita datang ke rumahku dengan membawa dua putrinya lalu dia meminta makanan kepadaku, sedangkan aku tidak memiliki sesuatu kecuali satu kurma, dan aku berikan kepadanya, maka wanita itu membagi kurma untuk kedua putrinya, kemudian dia pulang. Lalu Nabi ﷺ masuk di rumah dan aku bercerita, lalu beliau bersabda:

« مَنْ يَلِي مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ شَيْئًا فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ ».

‘Barang siapa yang disertai anak perempuan, lalu ia mendidiknya dengan baik, mereka selamat dari api neraka.’”²⁵

Begitulah kedermawanan istri Rasulullah ﷺ, lebih mendahulukan kepentingan orang lain daripada untuk dirinya sendiri. Wanita dermawan hatinya bersih dari sifat tamak dan rakus,

25 HR. Bukhari 2/514

tidak dengki ketika melihat kawan hidupnya kaya raya. Wanita dermawan hidupnya hemat dan qana'ah serta senantiasa menolong saudaranya yang sengsara.

Rasulullah ﷺ memberi kabar gembira kepada wanita muslimah yang senang bersedekah, sekalipun harta yang disedekahkan milik suaminya, dia akan mendapat pahala. Dari Aisyah رضيها الله dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَنْفَقَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا غَيْرَ مُفْسِدَةٍ كَانَ لَهَا أَجْرٌ مِمَّا أَنْفَقَتْ
وَلِزَوْجِهَا أَجْرٌ مِمَّا اكْتَسَبَ وَلِحَازِنِهِ مِثْلُ ذَلِكَ لَا يَنْقُصُ بَعْضُهُمْ أَجْرَ
بَعْضٍ

‘Apabila seorang wanita menafkahkan harta dari rumah (harta) suaminya dengan tidak berlebihan, maka wanita tersebut mendapatkan pahala dari apa yang telah ia keluarkan, dan suaminya pun mendapatkan pahala dari usahanya, dan penjaga gudangnya pun mendapatkan pahala, yang pahalanya tidak mengurangi pahala yang lainnya.’ ”²⁶

Akan tetapi, istri tidak boleh menginfakkan harta milik suami tanpa izinnya karena menurut asal, istri hendaknya menjaga harta suaminya.

Dari Abu Hurairah رضيها الله—tentang seorang wanita yang bersedekah dari rumah suaminya—ia berkata, “Tidak dibolehkan kecuali dari makanannya sendiri, dan ganjarannya dibagi untuk keduanya (istri dan suami). istri hendaknya tidak menyedekahkan harta suaminya kecuali atas izinnya.”²⁷

26 HR. Bukhari 2/728

27 HR. Abu Dawud; hadits shahih mauquf



Istri Rasulullah ﷺ Rela Dimadu

Rasulullah ﷺ menikahi wanita lebih dari satu, bukanlah berniat mengumbar syahwatnya sehingga menodai wanita—sebagaimana tuduhan orang kafir—. Seandainya beliau menikah tujuannya demikian, tentu menikahi gadis dan berkali-kali menceraikannya. Akan tetapi, kenyataannya tidak demikian, justru beliau pertama kali menikah dengan seorang janda yang bernama Khadijah binti Khuwailid رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, sedangkan selisih umurnya 15 tahun lebih tua daripada Rasulullah ﷺ. Itu pun setelah istrinya wafat, beliau menduda kurang lebih dua tahun baru menikah lagi, karena kebaikan sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menikahkan putrinya yang masih muda berumur enam tahun atas kehendak Abu Bakar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ sendiri, dan menikahi janda semata-mata ingin menolongnya.

Sifat kecemburuan wanita terhadap teman hidupnya tentu ada karena itulah tabiat mereka, tetapi tidak membawa kehancuran rumah tangga sehingga menyusahkan suami. Wahai wanita muslimah! Perhatikan kisah yang mulia kerukunan istri-istri beliau, bahkan bercanda.

Dari Aisyah رضي الله عنها dia berkata, “Apabila Rasulullah ﷺ hendak bepergian, maka beliau pun mengundi para istrinya.” Pada suatu ketika, undian tersebut jatuh kepada Aisyah dan Hafshah. (Kata Aisyah,) “Akhirnya kami pun bertiga pergi bersama-sama.” Ketika malam tiba, Rasulullah ﷺ biasanya menempuh perjalanan bersama Aisyah sambil berbincang-bincang dengannya. Hingga suatu saat Hafshah berkata kepada Aisyah, “Hai Aisyah, bagaimana jika malam ini kamu mengendarai untaku dan aku mengendarai untamu. Setelah itu, kita akan memperhatikan apa yang akan terjadi nanti.” Aisyah menjawab, “Baiklah!” Lalu Aisyah mengendarai unta milik Hafshah dan Hafshah sendiri mengendarai unta milik Aisyah. Tak lama kemudian Rasulullah ﷺ mendatangi unta milik Aisyah yang kini dikendarai Hafshah. Rasulullah ﷺ mengucapkan salam kepadanya dan menempuh perjalanan bersamanya hingga mereka singgah di suatu tempat. Sementara itu, Aisyah merasa kehilangan Rasulullah ﷺ hingga ia merasa cemburu. Oleh karena itu, ketika mereka singgah di suatu tempat, maka Aisyah menjulurkan kedua kakinya di antara pohon idzkhir sambil berkata, “Ya Allah ya Tuhanku, perintahkanlah kalajengking atau ular untuk menggigitku, karena aku tidak kuasa untuk mengatakan sesuatu kepada rasul-Mu.”²⁸

Ummu Salamah رضي الله عنها, istri Nabi ﷺ bertanya, “Ya Rasulullah, seorang wanita dari kami ada yang kawin dua, tiga, dan empat kali lalu dia wafat dan masuk surga bersama suami-suaminya juga. Siapakah kelak yang akan menjadi suaminya di surga?” Nabi ﷺ menjawab, “Dia disuruh memilih dan yang dia pilih adalah yang paling baik akhlaknya dengan berkata, ‘Ya Rabbku, orang ini ketika dalam negeri dunia paling baik akhlaknya terhadapku. Kawinkanlah aku dengan dia.’ Wahai Ummu Salamah,

28 HR. Muslim 7/138

akhlak yang baik membawa kebaikan untuk kehidupan dunia dan akhirat.”²⁹

Wanita pernah menawarkan dirinya agar dinikahi oleh pria yang shalih, untuk menjaga kehormatan dirinya, sebagaimana Rasulullah ﷺ pernah ditawari seorang wanita untuk dinikahi oleh beliau ﷺ.

Sahal bin Sa’ad رضي الله عنه berkata, “Seorang wanita datang menemui Rasulullah ﷺ lalu berkata, ‘Wahai Rasulullah, saya menawarkan diri saya untuk engkau.’ Tiba-tiba ada seorang laki-laki berkata, ‘Nikahkanlah saya dengannya.’ Beliau berkata, ‘Kami nikahkan kamu dengannya dengan mahar bacaan al-Qur’an yang ada padamu.’”³⁰

Begitu indahnya keadaan para istri beliau ﷺ. Karena iman, hidup mereka rukun. Semoga kisah ini menjadi suri teladan istri kita, tidak menyuruh suami agar menceraikan istri lainnya. Mari kita perhatikan wasiat beliau ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda:

« أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا طَلَاقًا فِي غَيْرِ مَا بَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ ».

“Siapa saja wanita yang meminta suami agar menceraikan dirinya tanpa alasan yang benar maka haram dia mencium bau surga.”³¹

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

29 HR. ath-Thabarani 17/183; tetapi sanad yang bernama Sulaiman bin Abi Karimah dia lemah; baca kitab *Majamauz Zawaid wa Manbaul Fawaid* 11/373

30 HR. Bukhari: 2144

31 HR. Abu Dawud dishahihkan oleh al-Albani 6/469

« لَا تَسْأَلِ الْمَرْأَةُ طَلَاقَ أُخْتِهَا لِتَسْتَفْرِغَ صَحْفَتَهَا، وَلِتَنْكِحَ، فَإِنَّ لَهَا مَا قَدَّرَ لَهَا. »

'Janganlah seorang wanita meminta perceraian atas saudara perempuannya agar ia segera (dapat) dinikahi, sebab baginya hanyalah apa yang telah ditetapkan.' ³²

Dari Sa'id bin Musayyab, dari Abu Hurairah رضي الله عنه—hadits ini sampai kepada Nabi ﷺ—beliau ﷺ bersabda:

لَا تَسْأَلِ الْمَرْأَةُ طَلَاقَ أُخْتِهَا لِتَكْفِيَ مَا فِي إِنْأَيْهَا

"Janganlah seorang perempuan meminta (seseorang) untuk menceraikan istrinya agar orang tersebut dapat memperistrinya." ³³

Wahai kaum pria! Islam membolehkan pria menikah lebih dari satu, bukan hanya sekadar asal menikah, tetapi Islam menyuruh kita agar berbuat adil dalam segala urusannya, sekalipun tidak mampu berbuat adil di dalam mencintai semua istrinya. Oleh karena itu, bagi yang tidak mampu berbuat adil dan dikawatirkan menzalimi lainnya, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَمِينِ فَأَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْنِي وَثُلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴾

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap

32 HR. Bukhari 6/2435

33 Shahih Abu Daud: 1891

(hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil maka (kawinilah) seorang saja atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.” (QS. an-Nisa’ [4]: 3)

Begitulah Islam mengatur kaum pria yang mau menikah lebih dari satu, hendaknya berbuat adil dalam semua urusannya kecuali yang berada di luar kemampuannya yaitu “adilnya hati” yang sulit ditempuh. Bukankah beliau ﷺ bergiliran bertemu dengan istrinya, dan juga adil di dalam menafkahi bahkan mengundi istri-istrinya pada saat mau bepergian. Hal ini jika dijalankan dengan baik, tentu hidup berkeluarga akan nikmat karena tidak satu pun yang dizalimi. Akan tetapi, apa yang terjadi pada zaman sekarang; sebagian manusia yang beristri lebih dari satu hanya mengurus satu istri tetapi menzalimi istri lainnya dengan tidak dinafkahi, tidak dikumpuli kecuali saat-saat tertentu saja padahal dia mampu—tetapi karena takut istri pertamanya atau istri lainnya—, mereka disuruh mencari nafkah sendiri, bahkan ada yang tidak dinafkahi lahir batin, ditempatkan di mertuanya, atau sampai hati ditinggal pergi tanpa berita. Semoga Allah ﷻ menjaga din dan kehormatan kita semua.

Akhirnya, semoga Allah ﷻ memberkahi hidup kita berkeluarga, menjadi suami dan istri yang mengikuti jejak Rasulullah ﷺ dan istrinya. Amin.

Buku ini mengupas nilai-nilai keteladanan dari para istri Rasulullah ﷺ yang patut dijadikan panutan oleh setiap muslimah. Melalui tafsir ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya surah Al-Ahzab ayat 28–34 dan ayat-ayat terkait, penulis menjelaskan bagaimana para istri Nabi menunjukkan keimanan, kesabaran, dan ketaatan mereka dalam berbagai aspek kehidupan rumah tangga. Mereka digambarkan sebagai sosok yang qana'ah, menerima nasihat, berpakaian sesuai syariat, menjaga suara, senang menuntut ilmu, dermawan, serta rela dimadu karena keikhlasan mencari ridha Allah.

Selain menyajikan kisah dan riwayat dari Aisyah, Khadijah, Hafshah, Ummu Salamah, dan istri-istri Nabi lainnya, buku ini juga memberikan nasihat praktis bagi kaum muslimah masa kini agar meneladani akhlak mulia mereka. Penulis menegaskan pentingnya peran wanita sebagai penyejuk hati suami, pendidik anak, penjaga rumah tangga, dan pejuang kebaikan di tengah masyarakat dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Selamat membaca....!

